



**ANALISIS KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PEMUDA ADAT
TERHADAP KEBERHASILAN USAHA
MASYARAKAT ADAT BERBASIS PRODUK HASIL ALAM
DI PROVINSI PAPUA BARAT DAYA**

Andrei Maryen¹, Nahar Cahyandaru²

¹ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Papua

² Balai Pelestarian Kebudayaan XIII Papua Barat Daya
e-mail: andreimaryen@gmail.com

Abstrak

Provinsi Papua Barat Daya memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah, namun potensinya belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat adat. Pemuda adat memegang peran strategis sebagai agen perubahan dalam mengelola potensi ini melalui kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kewirausahaan pemuda adat, mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan usaha, dan menganalisis pengaruh kompetensi tersebut terhadap keberhasilan usaha berbasis produk hasil alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus pada usaha "Sinagi Papua" di Kabupaten Sorong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan pemuda adat—yang meliputi inovasi produk (seperti pemurnian garam nipa dan olahan sagu), manajemen operasional yang mematuhi legalitas (BPOM, Halal), serta pemberdayaan tenaga kerja lokal—berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha. Faktor kunci keberhasilan usaha meliputi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, kualitas produk tersertifikasi, dan adaptasi awal terhadap pemasaran digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kompetensi kewirausahaan, khususnya dalam inovasi dan manajemen digital, sangat krusial untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adat tanpa mengorbankan kelestarian budaya dan lingkungan.

Kata kunci: Kompetensi Kewirausahaan; Pemuda Adat; Produk Hasil Alam.

Abstract

Southwest Papua Province possesses abundant natural and cultural wealth, yet these resources remain optimally unexploited by indigenous communities. Indigenous youth play a strategic role as agents of change in managing this potential through entrepreneurship. This study aims to analyze the entrepreneurial competence of indigenous youth, identify business success factors, and examine the influence of such competence on the success of natural product-based enterprises. The research employs a qualitative method with a phenomenological and case study approach, focusing on "Sinagi Papua" in Sorong Regency. Data were collected through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGD), participatory observation, and documentation, followed by inductive descriptive analysis. The findings reveal that entrepreneurial competence—specifically in product innovation (such as nipa salt purification and sago processing), operational management complying with legal standards (BPOM, Halal), and local community empowerment—significantly influences business success. Key success factors identified include the sustainable utilization of local resources, certified product quality, and early adaptation to digital marketing. The study concludes that strengthening entrepreneurial competence, particularly in innovation and digital management, is crucial for enhancing the indigenous economy while preserving cultural and environmental sustainability.

Keywords: Entrepreneurial Competence; Indigenous Youth; Natural Product-based Enterprises.

1. PENDAHULUAN

Papua Barat Daya adalah Provinsi konservasi yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, yang dapat menjadi potensi utama untuk mengembangkan perekonomian dari sektor pemanfaatan hasil alam dan kekayaan budaya. Wilayah Papua Barat Daya memuat jantung *Bird's Head Seascape*, termasuk Raja Ampat yang diakui sebagai episentrum keanekaragaman hayati laut dunia, dengan lebih dari 600 spesies karang keras dan 1.600 spesies ikan terumbu yang telah tercatat. Selain itu, kawasan *Bird's Head* (yang mencakup kabupaten-kabupaten seperti Raja Ampat, Tambrau, Kota dan Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, dan Maybrat) menampung hingga 10% total mangrove dunia, menjadikannya prioritas konservasi skala global. Dari sisi kekayaan budaya, data Kementerian Kebudayaan menunjukkan keberagaman bahasa daerah yang tinggi pada kabupaten-kabupaten yang kini berada di Provinsi Papua Barat Daya—misalnya Raja Ampat (16 bahasa), Sorong Selatan (11 bahasa), Sorong (9 bahasa), Tambrau (7 bahasa), dan Maybrat (5 bahasa)—menggambarkan kepadatan identitas adat dan tradisi lokal di wilayah ini. Publikasi BPS “Papua Barat Daya Dalam Angka” juga mengonfirmasi profil wilayah dan potensi sektoral (sosial, ekonomi, pertanian/perikanan) yang berpijak pada kekayaan sumber daya alam menjadi dasar perencanaan pembangunan yang selaras konservasi (BPS Papua Barat, 2023).

Potensi alam dan budaya yang sangat besar ini masih belum maksimal dikelola oleh masyarakat adat sebagai pemilik wilayah adat. Penelitian ini dilaksanakan karena adanya kebutuhan mendesak untuk menata pemanfaatan sumber daya seperti hasil hutan bukan kayu, pangan lokal, kerajinan beridentitas budaya, dan produk jasa lainnya agar memberikan nilai tambah yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan kewirausahaan masyarakat adat menjadi sangat relevan. Kewirausahaan masyarakat adat merujuk pada usaha-usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat adat untuk mengelola sumber daya alam, budaya, dan tradisi mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa mengorbankan identitas dan kelestarian budaya mereka. Lebih lanjut, konsep ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat setempat untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya mereka sendiri melalui usaha bersama atau koperasi, sehingga dapat meningkatkan akses pasar dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar (Rachmawati & Hanifah, 2017). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kewirausahaan masyarakat adat adalah bentuk kewirausahaan yang menggabungkan aspek ekonomi dengan pelestarian budaya, sosial, dan lingkungan untuk menghadapi tantangan globalisasi (Manullang, 2018).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemuda adat mulai berperan penting dalam mengelola dan memasarkan produk hasil alam. Namun, meskipun potensi alam tersebut besar, banyak usaha masyarakat adat yang belum berhasil mencapai skala yang lebih luas karena berbagai kendala, seperti kapasitas wirausaha yang belum merata, akses pembiayaan terbatas, dan rantai pasok yang belum efisien. Padahal, pemuda adat memegang peran yang sangat penting sebagai agen perubahan yang mampu mengadaptasi dan memodernisasi konsep kewirausahaan berbasis kearifan lokal (Hartanto & Wirawan, 2019). Peran strategis ini mencakup posisi mereka sebagai: Inovator, Pelestari Budaya dan Identitas Lokal, Pemberdaya Masyarakat, Edukator dalam Kewirausahaan, Pengelola Sumber Daya Alam Berkelanjutan, serta pembuka akses pasar untuk produk lokal (Herawati, 2017). Dengan peran tersebut, pemuda adat diharapkan dapat menjembatani pengetahuan leluhur dengan inovasi model bisnis dan jejaring pasar digital.

Kendati demikian, optimalisasi peran tersebut sangat bergantung pada kompetensi yang dimiliki. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha masyarakat adat adalah kompetensi kewirausahaan pemuda adat. Secara teoritis, kompetensi kewirausahaan pemuda adat merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh generasi muda dalam masyarakat adat untuk mengembangkan dan mengelola usaha yang sesuai dengan nilai, budaya, dan tradisi mereka, sambil memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Wibowo & Rahman, 2020). Kompetensi ini tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kultural. Beberapa kompetensi kunci yang perlu dimiliki meliputi: Pengetahuan Tentang Budaya, Pengelolaan Sumber Daya Alam secara Berkelanjutan, Keahlian Manajemen, Kemampuan Adaptasi Teknologi, Keterampilan Komunikasi, Inovasi dalam Pengembangan Produk, Kepemimpinan dan Kerja Tim, serta Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan (Andrei, 2023).

Pentingnya analisis ini didasari oleh argumen bahwa kompetensi kewirausahaan mencakup keterampilan dalam pengelolaan usaha, inovasi produk, pemasaran, manajemen keuangan, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Mardikanto, 2012). Tanpa kompetensi yang

memadai, risiko pergeseran budaya dan degradasi lingkungan akibat komersialisasi akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kompetensi kewirausahaan pemuda adat—mulai dari kemampuan menganalisis peluang hingga prinsip ekonomi hijau—dan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha berbasis produk hasil alam. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan program penguatan kapasitas yang tepat sasaran demi menjaga harmoni konservasi ekonomi dan kebudayaan di Provinsi Papua Barat Daya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kompetensi kewirausahaan pemuda adat dalam mengelola usaha berbasis produk hasil alam, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam, untuk menganalisis pengaruh kompetensi kewirausahaan pemuda adat terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kewirausahaan pemuda adat dan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat yang berbasis produk hasil alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha masyarakat adat yang berbasis produk hasil alam (Moleong, 2015).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi kasus. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, dalam hal ini pengalaman pemuda adat dalam mengembangkan usaha (Sutopo, 2006). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi konteks spesifik dari komunitas adat yang terlibat dalam usaha tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di komunitas masyarakat adat yang terlibat dalam usaha berbasis produk hasil alam. Lokasi penelitian yang diambil yaitu Sinagi Papua, sebuah usaha yang dikelola oleh orang asli Papua yang beralamat di kelurahan Klalin, Kabupaten Sorong. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 bulan, mulai dari bulan Oktober hingga November 2025.

Dalam menentukan subjek penelitian, atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Depth Interview*. Penentuan sumber informasi ini dilandasi tujuan penelitian (purposive) dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa teknik, diantaranya Wawancara Mendalam, Focus Group Discussion (FGD), Observasi Partisipatif, Dokumentasi.

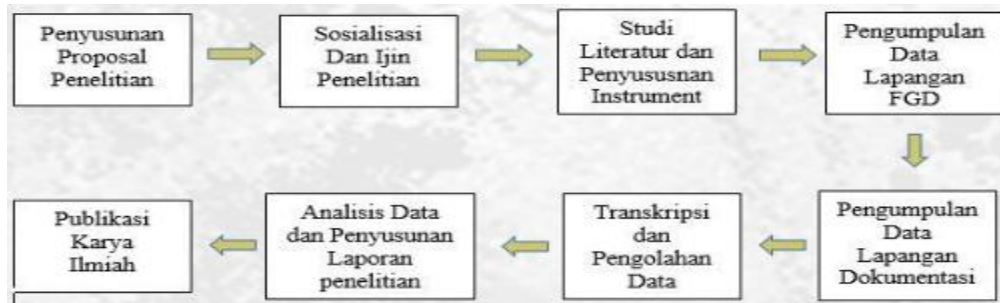
1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*): Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan pemuda adat yang terlibat dalam usaha berbasis produk hasil alam, serta tokoh masyarakat adat. Wawancara mendalam merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013).
2. Focus Group Discussion (FGD): FGD akan diadakan dengan sekelompok pemuda adat untuk mendiskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha mereka. Diskusi ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dari kelompok mengenai kompetensi kewirausahaan.
3. Observasi Partisipatif: Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan kewirausahaan, di mana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono, 2010). Observasi ini akan memberikan wawasan langsung tentang proses usaha dan interaksi sosial yang terjadi.
4. Dokumentasi: Dokumentasi berupa laporan, foto, atau data sekunder lainnya yang berkaitan dengan usaha berbasis produk hasil alam akan dikumpulkan sebagai bahan pelengkap data primer (Sutopo, 2006).

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kata-kata, gambar, atau narasi, bukan angka-angka, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi (Marzuki, 2010). Proses analisis ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara terus-menerus dan dianalisis langsung saat pengumpulan data berlangsung di lapangan.

Dalam analisis ini, data yang terkumpul akan dianalisis secara induktif. Analisis induktif artinya peneliti mencari pola atau tema yang muncul dari data tersebut tanpa harus memaksakan suatu teori atau hipotesis yang sudah ada, melainkan membiarkan data berbicara (Arikunto, 2014). Data yang dianalisis

bisa berupa kata-kata yang diucapkan oleh partisipan, catatan yang dibuat oleh peneliti selama observasi, serta bahan dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian.

Beberapa tahapan yang di laksanakan dalam kegiatan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi Kewirausahaan Pemuda Adat terhadap Keberhasilan Usaha Masyarakat Adat Berbasis Produk Hasil Alam” dapat di sajikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Usaha Sinagi Papua didirikan oleh ibu Yunita Ulim ini memiliki beberapa produk diantaranya garam nipa yang berasal dari pelepah pohon nipa yang di keringkan, kerupuk sagu yang berasal dari sagu asli Papua, keripik umbi tiga warna berbahan dasar Umbi/Petatas ,dan Teh Moi Kamlowele yang berasal dari kulit kayu kamlowele asli Sorong dan garam nipah. Garam nipah, atau garam hitam Papua, digunakan oleh masyarakat Papua untuk menambah rasa asin pada makanan. Garam ini dihasilkan dari pembakaran pelepah nipah. Proses pembakaran tersebut membuat warna garam menjadi hitam dan berpotensi mengandung karsinogen. Oleh karena itu, Sinagi Papua berinovasi memurnikan garam hitam menjadi putih kembali melalui proses alami. Bumbu asin nipah yang dihasilkan merupakan saripati garam hitam yang aman untuk dikonsumsi. Yulia Yunita Bosom Ulim atau biasa dikenal sebagai ibu Yuyun, telah mengembangkan produk pangan berdasarkan budaya leluhur Suku Moi. Pada tahun 2020, ibu Yuyun mengikuti pelatihan Seniman Pangan oleh Javara Indonesia dan melanjutkan proses riset serta pengembangan produk selama tiga tahun. Semua produk menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam dan tersedia di sekitar lokasi usahanya. Semua produknya telah di daftarkan NIB, P-IRT, dan sertifikat Halal dan BPOM sehingga sangat aman dan nyaman di konsumsi, Rumah produksinya terletak di Kelurahan Klalin Distrik Mayamuk Kabupaten Sorong – Papua Barat Daya dengan mempekerjakan sebanyak 6 orang karyawan bagian produksi dan pengemasan. Selain memanfaatkan hasil alam lokal, usaha ini juga di harapkan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat khususnya Orang Asli Papua yang berada di Provinsi Papua Barat Daya. Ibu yuyun juga telah memanfaatkan media sosial seperti facebook, Instagram, tiktok, dan juga marketplace seperti shopee dan Tokopedia, namun belum maksimal karena tidak memiliki karyawan khusus di sebagai admin untuk mengelola media digital marketingnya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkap data yang dihasilkan dalam penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mendukung penelitian ini. Secara berurutan akan disajikan data-data hasil penelitian mengacu pada fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pemuda adat dalam mengelola usaha berbasis produk hasil alam?

Analisis Kompetensi Kewirausahaan Sinagi Papua dalam Mengelola Usaha Berbasis Produk Hasil Alam di Papua Barat Daya

1. Inovasi Produk dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Lokal: Sinagi Papua menunjukkan kompetensi kewirausahaan yang kuat melalui inovasi dalam pengelolaan produk berbasis bahan alam khas Papua. Salah satunya adalah inovasi pada garam nipa, yang semula dikenal sebagai garam hitam yang berpotensi mengandung karsinogen, diubah menjadi garam putih yang lebih

aman dikonsumsi melalui proses alami. Inovasi ini menunjukkan kemampuan untuk memahami tantangan dalam produk yang ada dan menciptakan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen dengan lebih aman, yang merupakan salah satu kompetensi utama kewirausahaan. Selain itu, penggunaan bahan baku lokal seperti sagu, umbi petatas, dan kulit kayu kamlowele menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan potensi alam yang ada di sekitar lingkungan usaha. Kompetensi kewirausahaan yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam lokal ini tidak hanya membantu dalam menghasilkan produk yang bernilai tinggi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya pangan lokal.

2. Pengembangan Produk Berkelanjutan: Ibu Yuyun menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan berkelanjutan produk-produknya. Melalui partisipasi dalam pelatihan Seniman Pangan oleh Javara Indonesia dan melakukan riset serta pengembangan produk selama tiga tahun, Sinagi Papua telah memperlihatkan kompetensi dalam perencanaan dan pengembangan usaha yang berbasis riset dan inovasi. Keberhasilan dalam mengembangkan produk yang sudah terdaftar dengan NIB, P-IRT, Sertifikat Halal, dan BPOM juga menunjukkan keberhasilan dalam mematuhi regulasi dan standar kualitas, yang penting dalam mengelola usaha pangan berbasis alam.
 3. Pemasaran Digital dan Branding: Dalam aspek pemasaran, Sinagi Papua juga telah mulai memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia. Meskipun pengelolaannya belum maksimal karena belum adanya karyawan khusus yang menangani media digital marketing, langkah ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai pentingnya pemasaran digital dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Kompetensi kewirausahaan dalam hal ini terlihat pada upaya untuk mengadaptasi tren pemasaran yang berkembang dan meningkatkan visibilitas produk di era digital.
 4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Sinagi Papua juga menunjukkan kompetensi dalam hal pemberdayaan ekonomi lokal dengan melibatkan masyarakat, khususnya Orang Asli Papua, dalam operasional usaha. Dengan mempekerjakan enam karyawan lokal di bagian produksi dan pengemasan, usaha ini berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal di Provinsi Papua Barat Daya. Ini juga mencerminkan kesadaran kewirausahaan yang tinggi terhadap pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal sebagai bagian dari keberlanjutan sosial dan ekonomi usaha.
 5. Manajemen Operasional dan Proses Produksi: Sebagai usaha berbasis produk alam, kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua juga terlihat pada manajemen operasional yang mencakup pengelolaan proses produksi yang efisien dan aman. Dengan berfokus pada kualitas produk yang telah terdaftar di BPOM dan mendapatkan sertifikasi Halal, Sinagi Papua tidak hanya memastikan standar kualitas, tetapi juga memberikan rasa aman bagi konsumen. Rumah produksi yang terletak di Kelurahan Klalin, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, juga menunjukkan usaha yang dilakukan dengan struktur yang memadai dan didukung oleh karyawan yang kompeten.
 6. Kesadaran terhadap Aspek Legal dan Standar: Sinagi Papua juga menunjukkan kompetensi kewirausahaan yang baik dalam mengurus aspek legalitas usaha. Semua produk yang dihasilkan telah memperoleh NIB, P-IRT, sertifikasi Halal, dan terdaftar di BPOM, yang menunjukkan perhatian terhadap aspek perizinan dan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini sangat penting dalam industri pangan yang sangat bergantung pada standar keamanan dan kualitas produk.
- Secara keseluruhan, kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh Sinagi Papua dalam mengelola usaha berbasis produk hasil alam di Papua Barat Daya dapat dilihat dari inovasi produk, pengembangan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat lokal, serta adaptasi terhadap pemasaran digital dan pemenuhan regulasi. Walaupun masih ada beberapa tantangan, terutama dalam pengelolaan pemasaran digital, Sinagi Papua telah menunjukkan kompetensi kewirausahaan yang solid dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di pasar lokal maupun nasional.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam?

Keberhasilan usaha Sinagi Papua yang berbasis pada produk hasil alam dapat dianalisis melalui beberapa faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan data yang diberikan, berikut adalah faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan usaha ini:

1. Inovasi Produk. Sinagi Papua berhasil menciptakan produk yang tidak hanya mengandalkan bahan

alam lokal, tetapi juga menghadirkan inovasi, salah satunya pada produk garam nipa. Inovasi dalam memurnikan garam hitam menjadi garam putih yang lebih aman dikonsumsi melalui proses alami adalah salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan usaha ini. Inovasi produk yang mampu mengatasi potensi bahaya pada bahan baku, serta memenuhi kebutuhan konsumen akan produk yang lebih aman, telah meningkatkan daya saing usaha Sinagi Papua di pasar.

2. Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal. Usaha Sinagi Papua memiliki keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal yang melimpah di Papua Barat Daya. Produk seperti kerupuk sagu, keripik umbi tiga warna, dan teh Moi Kamlowele menggunakan bahan baku alami yang mudah diakses dan memiliki nilai budaya lokal yang tinggi. Keberhasilan usaha ini juga dipengaruhi oleh kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan dan mengembangkan produk yang unik, yang tidak hanya menarik bagi konsumen lokal, tetapi juga untuk pasar yang lebih luas.
3. Peningkatan Kualitas Produk dan Sertifikasi. Sinagi Papua telah berusaha memastikan kualitas produknya dengan mendapatkan berbagai sertifikasi yang sangat penting untuk membangun kepercayaan konsumen, yaitu NIB, P-IRT, Sertifikat Halal, dan BPOM. Keberhasilan dalam memenuhi standar kualitas dan keamanan pangan ini memberikan nilai tambah bagi produk Sinagi Papua, yang memungkinkan mereka untuk memasarkan produk dengan keyakinan bahwa produk mereka aman dan memenuhi regulasi yang berlaku.
4. Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Faktor yang turut mendukung keberhasilan usaha ini adalah pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya Orang Asli Papua (OAP). Dengan mempekerjakan enam karyawan lokal untuk bagian produksi dan pengemasan, Sinagi Papua tidak hanya menciptakan peluang kerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal. Hal ini berperan besar dalam menciptakan keberlanjutan usaha karena masyarakat setempat merasa memiliki keterikatan dan kepentingan dalam keberhasilan usaha ini.
5. Manajemen Operasional yang Efisien. Pengelolaan usaha yang baik juga memainkan peran besar dalam kesuksesan Sinagi Papua. Dengan memiliki rumah produksi yang terletak di Kelurahan Klalin, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong, serta sistem manajemen produksi yang sudah berjalan dengan baik, Sinagi Papua mampu memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan memenuhi permintaan pasar. Proses produksi yang efisien dan aman, yang mendukung produk yang sudah terdaftar di BPOM dan memiliki sertifikasi Halal, juga menambah kepercayaan konsumen terhadap produk mereka.
6. Pemasaran Digital dan Jangkauan Pasar. Sinagi Papua menunjukkan kemampuan dalam adaptasi pemasaran digital, meskipun saat ini pengelolaan media sosial dan marketplace belum maksimal karena belum memiliki karyawan khusus untuk mengelola akun-akun digital marketing. Pemanfaatan platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan marketplace seperti Shopee dan Tokopedia menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemasaran digital di era sekarang. Keberhasilan usaha ini dalam pemasaran sangat bergantung pada seberapa besar mereka dapat memaksimalkan penggunaan media sosial dan platform e-commerce untuk memperkenalkan produk ke pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional.
7. Jaringan dan Kerjasama dengan Pihak Lain. Sinagi Papua berusaha mengembangkan jaringan dengan berbagai pihak, salah satunya adalah Javara Indonesia, yang memberikan pelatihan tentang seniman pangan. Kerjasama semacam ini memberikan banyak manfaat, seperti pembelajaran dari pihak yang lebih berpengalaman, serta akses ke jaringan pasar yang lebih luas. Selain itu, kerjasama dengan lembaga yang memberikan pelatihan dan riset dapat mempercepat pengembangan produk dan meningkatkan kredibilitas usaha.
8. Regulasi dan Kepatuhan pada Standar. Sinagi Papua menunjukkan kematangan dalam hal kepatuhan terhadap regulasi dan perizinan usaha. Proses perizinan yang sudah terjalin dengan baik, seperti memiliki NIB, P-IRT, dan sertifikasi Halal serta BPOM, menunjukkan bahwa usaha ini mematuhi aturan yang berlaku. Ini sangat penting untuk memperkuat citra dan daya saing produk di pasar, baik lokal maupun internasional.
9. Komitmen terhadap Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi. Sinagi Papua tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekonomi. Dengan memanfaatkan kekayaan alam lokal dan memberdayakan masyarakat setempat, Sinagi Papua turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Papua Barat Daya. Hal ini memberikan

dampak jangka panjang bagi kelangsungan usaha dan memperkuat hubungan yang lebih erat antara perusahaan dan komunitas lokal.

10. Peran Pemilik dalam Pengembangan Usaha. Keberhasilan usaha ini juga sangat dipengaruhi oleh peran Ibu Yunita Ulim (Ibu Yuyun) sebagai pengelola dan inovator utama. Kemampuan beliau dalam melakukan riset dan pengembangan produk, serta partisipasinya dalam pelatihan yang relevan, menunjukkan dedikasi dan keterampilan kewirausahaan yang tinggi. Kepemimpinan yang kuat serta komitmen terhadap kualitas dan keberlanjutan usaha memberikan arah yang jelas dalam mengelola dan mengembangkan usaha ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha Sinagi Papua adalah inovasi produk, pemanfaatan sumber daya alam lokal, sertifikasi kualitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran digital, regulasi yang sesuai, dan kepemimpinan yang kuat. Sinagi Papua memiliki pondasi yang kuat dalam mengelola usaha berbasis produk hasil alam, dan dengan pengelolaan yang lebih baik dalam pemasaran digital serta peningkatan kapasitas SDM, usaha ini berpotensi untuk berkembang lebih jauh.

3. Apakah terdapat pengaruh kompetensi kewirausahaan pemuda adat terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam?

Untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat pengaruh kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam, kita perlu menganalisis beberapa aspek penting terkait kompetensi kewirausahaan dan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan usaha berbasis produk alam yang dijalankan oleh Sinagi Papua, serta dampaknya terhadap masyarakat adat di Papua Barat Daya.

1. Kompetensi Kewirausahaan Sinagi Papua. Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh Sinagi Papua dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- Inovasi Produk: Sinagi Papua menunjukkan inovasi dengan memurnikan garam nipa yang semula berwarna hitam dan berpotensi mengandung karsinogen menjadi garam putih yang lebih aman untuk dikonsumsi. Inovasi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan untuk menciptakan produk yang lebih aman dan sehat tetapi juga membedakan produk mereka di pasar.
- Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal: Sinagi Papua memanfaatkan bahan baku lokal seperti sagu, umbi petatas, kulit kayu kamlowele, dan pelepah nipa, yang memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi. Kompetensi dalam memanfaatkan kekayaan alam lokal ini menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan usaha berbasis produk hasil alam.
- Manajemen Operasional yang Efisien: Sinagi Papua telah berhasil mengelola operasional usaha dengan baik, terlihat dari pengelolaan rumah produksi yang memiliki standar kualitas yang jelas dan produk yang telah terdaftar di BPOM serta memperoleh sertifikasi Halal dan P-IRT.
- Pemasaran Digital: Walaupun masih ada kekurangan dalam pengelolaan media digital marketing, Sinagi Papua telah memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, dan marketplace (Shopee dan Tokopedia) untuk memperkenalkan produk mereka. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan memanfaatkan saluran distribusi modern untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Melalui pemanfaatan tenaga kerja lokal, Sinagi Papua tidak hanya mengelola usaha secara profesional, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat adat setempat. Dengan mempekerjakan enam orang karyawan dari daerah sekitar, Sinagi Papua turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat Papua.

2. Keberhasilan Usaha Sinagi Papua. Keberhasilan usaha Sinagi Papua dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- Kualitas dan Sertifikasi Produk: Semua produk Sinagi Papua telah memenuhi standar yang ketat, termasuk terdaftar di BPOM, memiliki sertifikat Halal, dan P-IRT, yang menunjukkan keberhasilan usaha dalam menghasilkan produk yang aman dan berkualitas tinggi. Keberhasilan ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan konsumen.
- Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan: Dengan memanfaatkan produk

lokal secara berkelanjutan, Sinagi Papua turut melestarikan bahan baku alam dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya luar. Hal ini mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang, yang tentunya akan meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat adat.

- **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal:** Usaha ini telah mempekerjakan masyarakat setempat, memberikan peluang kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat adat di Papua Barat Daya. Ini menunjukkan keberhasilan Sinagi Papua dalam menciptakan dampak sosial yang positif, selain dampak ekonomi dari penjualan produk mereka.

C. Pembahasan Temuan

Bab ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian dari data penelitian yang diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan Analisis Kompetensi Kewirausahaan Pemuda Adat terhadap Keberhasilan Usaha Masyarakat Adat Berbasis Produk Hasil Alam di Provinsi Papua Barat Daya, maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa pengaruh kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam:

- a. **Inovasi dan Diferensiasi Produk:** Kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua dalam hal inovasi produk memungkinkan mereka untuk menciptakan produk yang tidak hanya memiliki nilai jual tetapi juga mengatasi masalah keamanan konsumsi (misalnya, pada produk garam nipa). Ini meningkatkan daya tarik produk mereka di pasar yang lebih luas dan berkontribusi pada keberhasilan usaha. Masyarakat adat yang mengelola produk serupa bisa mencontoh pendekatan inovatif ini untuk memperkenalkan produk mereka dengan cara yang lebih aman dan berkelanjutan.
- b. **Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal:** Sinagi Papua berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adat dengan melibatkan mereka dalam proses produksi dan pengemasan. Ini menciptakan peluang ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat adat. Keberhasilan dalam hal ini dapat menginspirasi usaha lain berbasis produk hasil alam di Papua Barat Daya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan produktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan.
- c. **Pemasaran yang Lebih Efektif:** Penggunaan pemasaran digital dan platform e-commerce membuka peluang bagi Sinagi Papua untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Walaupun pengelolaan digital marketing masih perlu diperbaiki, hal ini menunjukkan potensi besar dalam memperluas pasar bagi produk-produk berbasis hasil alam. Usaha masyarakat adat lainnya yang mengelola produk serupa bisa mendapatkan manfaat dari penerapan strategi pemasaran digital, yang akan memperluas jangkauan dan meningkatkan penjualan.
- d. **Keberlanjutan Produk dan Dampak Sosial:** Kompetensi dalam mengelola usaha secara berkelanjutan dan memperhatikan aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat berperan penting dalam keberhasilan usaha Sinagi Papua. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan produk hasil alam bisa dicapai dengan mengelola sumber daya alam secara bijak dan memanfaatkan produk tersebut untuk memberdayakan masyarakat lokal. Ini juga menunjukkan bahwa usaha berbasis produk hasil alam memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam jangka panjang bagi masyarakat adat di Papua Barat Daya.

Sehingga berdasarkan temuan diatas, dapat di simpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua terhadap keberhasilan usaha masyarakat adat berbasis produk hasil alam. Kompetensi dalam hal inovasi produk, pemberdayaan masyarakat lokal, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pemanfaatan pemasaran digital berperan besar dalam kesuksesan usaha ini. Usaha Sinagi Papua tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan komersial, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat adat di Papua Barat Daya. dengan adanya pemahaman kewirausahaan yang baik, seperti yang ditunjukkan

oleh Sinagi Papua, usaha berbasis produk hasil alam lainnya di Papua dapat mengadopsi pendekatan serupa untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan Sinagi Papua memainkan peran penting dalam keberhasilan usaha yang berbasis pada produk hasil alam. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan tersebut meliputi inovasi produk, pemanfaatan sumber daya alam lokal, pemberdayaan masyarakat lokal, pemasaran digital, dan kepatuhan terhadap regulasi dan standar kualitas. Kompetensi dalam hal tersebut tidak hanya membantu dalam menciptakan produk yang aman dan berkualitas, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi masyarakat adat di Papua Barat Daya dengan meningkatkan peluang kerja dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Sinagi Papua menunjukkan bahwa pengelolaan usaha berbasis produk hasil alam dapat dilakukan dengan cara yang berkelanjutan, inovatif, dan dapat menembus pasar yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat adat, tetapi juga memperkuat keberlanjutan produk hasil alam yang ada di Papua Barat Daya. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, penulis mengemukakan saran diantaranya:

- a. Peningkatan Pengelolaan Pemasaran Digital: Meskipun Sinagi Papua telah memanfaatkan media sosial dan marketplace, pengelolaan pemasaran digital masih perlu ditingkatkan. Disarankan agar Sinagi Papua mempekerjakan seorang karyawan khusus atau tim untuk mengelola media sosial dan kampanye digital marketing. Hal ini dapat meningkatkan visibilitas produk dan memperluas pasar, baik lokal maupun internasional.
- b. Pengembangan Produk Inovatif Lainnya: Sinagi Papua telah berhasil menginovasi garam nipa dan produk lainnya, namun untuk meningkatkan daya saing, Sinagi Papua dapat terus menggali potensi produk berbasis bahan alam lainnya yang dapat dipasarkan dengan cara yang serupa. Inovasi produk akan terus menjadi kunci dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.
- c. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal: Agar dampak ekonomi yang diberikan semakin besar, perlu adanya pelatihan lebih lanjut bagi masyarakat lokal dalam bidang kewirausahaan dan pengelolaan usaha. Sinagi Papua dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga pelatihan untuk memberikan keterampilan yang lebih spesifik bagi masyarakat adat, baik dalam bidang produksi, pengemasan, maupun pemasaran.
- d. Meningkatkan Kemitraan dan Jaringan: Sinagi Papua dapat memperluas jaringan kemitraan dengan pihak lain, baik dalam bentuk kolaborasi dengan lembaga-lembaga riset atau perusahaan lain yang bisa membantu dalam pengembangan produk dan pemasaran. Kemitraan yang lebih luas akan memperkuat daya saing dan mempercepat pengembangan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrei, M. (2023). Digital Marketing Competency Analysis On MSME Sales Of Indigenous Papuans In Southwest Papua. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Economos*, 6(3).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BPS Papua Barat. (2023). *Statistik Papua Barat 2023* [Papua Barat Dalam Angka 2023]. Manokwari. Diambil dari <https://papuabar.bps.go.id/publication/2023/02/28/1675aaebd5ba59b4d6e1cdd3/provinsi-papua-barat-dalam-angka-2023.html>
- Hartanto, S., & Wirawan, A. (2019). Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Adat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 88–100.
- Herawati, S. (2017). *Model Rekomendasi Membangun Kewirausahaan Pemuda Indonesia* (Thesis). Universitas Brawijaya.
- Manullang, S. H. (2018). Kewirausahaan Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Masyarakat Adat. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 20(3), 110–120.
- Mardikanto, T. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marzuki. (2010). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rachmawati, S., & Hanifah, S. (2017). Pengelolaan Usaha Berbasis Produk Hasil Alam dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 12(1), 45–61.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wibowo, S., & Rahman, S. (2020). Kompetensi Kewirausahaan dan Dampaknya terhadap Keberhasilan Usaha Mikro. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(4), 112–125.